

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Krisis kemanusiaan Rohingya menjadi permasalahan yang harus dengan segera diatasi untuk meminimalisir korban yang berjatuhan. Tetapi Aung San Suu Kyi sebagai pemimpin Myanmar malah mengambil keputusan untuk bersikap pasif dengan tidak memperjuangkan hak-hak minoritas etnis Rohingya. Padahal prestasinya sebagai peraih nobel perdamaian internasional, menjadi hal yang menarik perhatian publik. Ikon sebagai penegak HAM dan demokrasi melekat kepadanya. Peristiwa tersebut membuat keputusannya menghasilkan fenomena paradoks karena bertolak-belakang dengan peraih nobel perdamaian internasional.

Setelah kemenangannya di pemilu 2015, juru bicara Aung San Suu Kyi menyatakan apabila membantu minoritas seperti etnis Rohingya adalah bukan prioritasnya. Aung San Suu Kyi lebih banyak diam dalam menghadapi krisis kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingya. Melalui metode pengambilan keputusan dari Allison, ditemukan jawaban dari paradoks nobel perdamaian internasional Aung San Suu Kyi dalam menghadapi krisis kemanusiaan Rohingya. Keputusannya untuk bersikap pasif karena merupakan hasil dari tindakan rasional yang diambilnya dengan mempertimbangkan untung dan rugi.

Sesuai dengan analisis menggunakan metode aktor rasional, pengambilan keputusan Aung San Suu Kyi yang memilih untuk bersikap pasif menghasilkan lebih banyak keuntungan daripada resiko yang dihasilkan. Keuntungan yang pertama didapatkan adalah kepuasan dari masyarakat mayoritas Myanmar termasuk komunitas biksu didalamnya atas pilihan yang diambil Aung San Suu Kyi kemudian militer dan pemerintah sipil Aung San Suu Kyi terhindar dari konflik internal dalam pemerintahan. Keuntungan-keuntungan yang didapatkan tersebut sesuai dengan tujuan Aung San Suu Kyi untuk menciptakan stabilitas politik di Myanmar. Sedangkan hanya ada satu resiko dari pemilihan keputusan Aung San Suu Kyi yaitu kecaman dari masyarakat internasional yang tidak berpengaruh pada

kondisi stabilitas domestik Myanmar. Karena buktinya masyarakat Myanmar tetap berada dalam pihak Aung San Suu Kyi ketika dunia internasional mencacinya. Peristiwa tersebut kemudian menjawab paradoks yang terjadi karena sikap pasif Aung San Suu Kyi didasarkan pada upaya rasional seorang pemimpin demi menjaga stabilitas politik negaranya.

#### **4.2 Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya yang menjelaskan penjelasan paradoks Nobel Perdamaian Internasional Aung San Suu Kyi, yaitu analisis dapat menggunakan teori pengambilan keputusan yang berfokus kepada metode proses birokrasi. Proses birokrasi merupakan metode penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya oleh Allison sendiri. Ketika fokus kepada proses birokrasi maka penelitian selanjutnya dapat digarisbawahi kepada proses tawar-menawar yang dilakukan oleh Aung San Suu Kyi dan pihak militer. Sehingga akan nampak masing-masing *power* dari pihak-pihak yang berkepentingan memutuskan suatu pengambilan keputusan.